

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Autism sama dengan autisme yang merupakan nama dari gangguan perkembangan komunikasi, sosial, perilaku pada anak. Secara etimologis, istilah "autisme" berasal dari gabungan kata "*auto*" yang berarti diri sendiri dan "*isme*" yang mengacu pada suatu aliran atau paham. Oleh karena itu, autisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang fokus pada dunianya sendiri, dengan perilaku yang muncul karena dorongan internal, tampaknya tidak memedulikan stimulus dari orang lain. (Maghfiroh & Rifati, 2019)

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks dan termasuk dalam kategori anak-anak luar biasa yang memiliki keberagaman yang tinggi. Anak-anak dengan autisme sering mengalami masalah seperti kemarahan, gangguan kognitif, dan kesulitan dalam mengontrol diri. Dalam hal perilaku, mereka sering kali melukai diri sendiri, kurang percaya diri, cenderung agresif, merespon berlebihan terhadap rangsangan eksternal, dan melakukan gerakan tubuh yang tidak biasa yang dapat memicu perilaku tantrum atau kemarahan yang hebat. Tantrum biasanya terjadi ketika anak merasa terhalang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. (Firdaus & Santy, 2020).

Menurut *International Classification of Diseases (ICD-10)* dari *World Health Organization (WHO)*, autisme (terutama autisme pada masa anak-anak) didefinisikan sebagai keabnormalan atau gangguan dalam perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun, dengan ciri-ciri yang mencakup ketidak normalan dalam tiga area utama, yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan pola perilaku yang

berulang-ulang. WHO juga mengelompokkan autisme sebagai gangguan perkembangan yang berasal dari gangguan pada sistem saraf pusat manusia.

Pada umumnya, anak yang mengalami gangguan autisme akan menunjukkan gejala seperti kurang responsif terhadap interaksi sosial, kesulitan besar dalam berkomunikasi, dan reaksi yang tidak biasa terhadap lingkungan sekitarnya. Gejala-gejala ini biasanya mulai berkembang dalam 30 bulan pertama setelah kelahiran anak. Anak dengan gangguan autisme seringkali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, yang tercermin dalam kurangnya respon dan minat terhadap orang-orang di sekitarnya. (Mahmud, 2022)

Menurut Handojo dalam (Ramdhanie et al., 2022) perilaku autisme dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu perilaku yang berlebihan (eksesif) dan perilaku yang kurang (defisit). Perilaku berlebihan yang meliputi hiperaktif, mengamuk, menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul, dan sebagainya, seringkali dengan anak yang melukai diri sendiri. Sementara itu, perilaku kurang mencakup gangguan bicara, perilaku sosial yang tidak sesuai, defisit sensoris seperti terdengar tuli, bermain tidak benar, emosi yang tidak tepat seperti tertawa tanpa sebab, menangis tiba-tiba, dan melamun. Anak dengan gangguan *spectrum autism* (ASD) sering mengalami gangguan fisik dan mental yang signifikan. Perilaku yang umumnya terlihat adalah perilaku impulsif dan sulit diatur, seperti berjalan-jalan tanpa tujuan, lari-larian, agresif, menyakiti diri sendiri, meluapkan emosi dengan tantrum, dan kesulitan dalam mengatasi situasi tertentu. (Siron et al., 2021)

Menurut Kasran dalam (Nurfadhillah et al., 2021) Anak dengan autisme memiliki ciri-ciri yang khas dalam hal komunikasi, interaksi sosial, persepsi

sensoris, pola bermain, perilaku, dan ekspresi emosi. Dari berbagai karakteristik tersebut, fokus utama terletak pada gangguan emosi dan perilaku. Salah satu ciri yang sering muncul pada anak dengan autisme yaitu adanya tingkah laku agresif dan hiperaktif.

Terdapat beberapa karakteristik yang dapat diamati pada anak autis. Menurut Rachmayanti dan Zulkaida dalam (Alfazri, 2019), anak autis memiliki karakteristik yang mencakup bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi. Dari karakteristik tersebut, gangguan emosi dan perilaku menjadi fokus utama. Salah satu karakteristik yang sering terlihat pada anak autis adalah perilaku agresif dan hiperaktif, seperti yang disebutkan oleh Ginanjar dalam (Alfazri, 2019).

Anak autis sering menunjukkan tingkah laku agresif sebagai cara untuk mengekspresikan emosi mereka. Mereka dapat dengan cepat berubah dari kegembiraan menjadi tangisan dan amukan. Perilaku amukan ini sering disebut sebagai "tantrum" dalam konteks anak autis. Keterlambatan dalam perkembangan anak pada usia tertentu dapat menyebabkan akumulasi kesulitan dalam mencapai tugas perkembangan yang berdampak pada masa usia anak. Permasalahan yang signifikan pada anak autisme melibatkan gangguan pola perilaku, di antaranya perilaku tantrum.

Tantrum merupakan ekspresi kemarahan anak yang sering terjadi ketika mereka menunjukkan sikap negatif atau penolakan. Perilaku ini umumnya melibatkan menangis dengan keras, berguling-guling di lantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan berbagai reaksi lainnya. Tantrum biasanya terjadi pada anak usia dini karena mereka belum mampu mengontrol

emosi, menyampaikan kemarahan dengan tepat, dan dapat terkait dengan regresi atau fixasi dalam perkembangan.

Menurut Abdus dalam penelitian Dian dan Mojokerto (2022), temper tantrum dapat didefinisikan sebagai ekspresi emosi yang kuat dan tiba-tiba, umumnya berupa kemarahan, yang sering ditunjukkan oleh anak usia dini. Puncak frekuensi perilaku ini biasanya terjadi antara usia 18 bulan hingga 3 tahun, meskipun tidak jarang masih ditemui pada anak usia 5 hingga 6 tahun. Pada anak dengan spektrum autisme, temper tantrum seringkali dipicu oleh kesulitan dalam memproses rangsangan sensorik. Stimulus yang berlebihan atau tidak terduga dapat menyebabkan stres, ketakutan, dan ketidaknyamanan, sehingga memicu ledakan emosi.

Fenomena tantrum dapat diamati baik pada anak dengan perkembangan tipikal maupun anak dengan gangguan spektrum autisme. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa tantrum pada anak autis memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu frekuensi yang lebih tinggi, durasi yang lebih lama, dan intensitas yang lebih tinggi (Alitani, 2018). Anak dengan tingkat energi yang tinggi, kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan, dan temperamen yang cenderung negatif lebih sering mengalami tantrum. Kebanyakan tantrum terjadi pada waktu dan tempat tertentu, seringkali terjadi di tempat umum setelah mendapat penolakan atas keinginan mereka. Tantrum biasanya berhenti saat anak mendapatkan apa yang mereka inginkan. (Syamsuddin, 2013)

Hasil penelitian (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022), mengatakan terdapat tiga jenis tantrum anak yaitu, Tantrum manipulatif, yang akan berhenti saat keinginan terpenuhi. Tantrum frustrasi verbal, muncul saat kesulitan menyampaikan

keinginan. Tantrum temperamental, terjadi karena tingkat frustrasi yang tinggi. Menurut Hudaibiyah dan Mas'udah (2022), beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya tantrum pada anak adalah: (1) kegagalan dalam memenuhi keinginan anak; (2) kesulitan dalam mengekspresikan diri; (3) ketidakterpenuhan kebutuhan dasar; (4) gaya pengasuhan orang tua; (5) kondisi fisik yang tidak nyaman, seperti kelelahan, kelaparan, atau sakit; (6) stres dan ketidaknyamanan emosional; (7) upaya untuk mendapatkan perhatian; dan (8) keinginan yang tidak dapat dipenuhi.

Tantrum bisa muncul karena berbagai emosi seperti kesedihan, amarah, kebingungan, dan ketakutan. Beberapa studi menunjukkan bahwa sekitar 50-80 persen anak prasekolah mengalami tantrum setidaknya sekali seminggu. Tantrum pada anak dengan diagnosa autisme memiliki sejumlah karakteristik yang memengaruhi komunikasi, hubungan sosial, dan perilaku mereka, serta sering menunjukkan reaksi tantrum yang bervariasi tergantung pada situasi dan stimulasi yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama PLP II di TK Karunia Medan Johor menemukan bahwa terdapat 3 anak dengan diagnosa autisme memiliki perilaku tantrum baik pada saat proses pembelajaran ataupun saat sedang jam bermain. Perilaku tantrum yang sering dilakukan anak yaitu menjerit-jerit dan memukul meja ketika disuruh duduk dengan rapi, ada juga anak yang menangis sambil menghentakkan kaki nya ketika tidak diperbolehkan menaiki tangga pelangi. Hasil observasi tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru, guru mengatakan hal tersebut sering terjadi.

Salah satu faktor yang membuat anak berperilaku tantrum karena anak ingin mendapat perhatian, tidak dapat menyampaikan keinginannya serta orang tua

yang selalu menuruti keinginan sang anak. Jika perilaku tantrum anak dibiarkan tanpa penyelesaian, dapat berlanjut dan menimbulkan masalah dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan untuk membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Permasalahan perilaku tantrum disebabkan oleh kegagalan dalam mendidik karakter anak, yang dapat diatasi oleh guru melalui berbagai strategi.

Dengan demikian, menangani perilaku tantrum pada anak dengan benar menjadi tanggung jawab orang tua dan guru. Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki mandat untuk melaksanakan proses pendidikan secara komprehensif. Tugas utama guru meliputi kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada seluruh jenjang pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah (Handayani et al., 2023). Damanik dkk. (2021) menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dan sangat signifikan dalam proses pendidikan. Meskipun individu yang menjalankan fungsi serupa di lembaga kursus atau pelatihan sering disebut tutor atau pelatih, esensi tugas mereka tetaplah sama dengan seorang guru, yaitu mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik.

Peran guru sangat penting dalam perkembangan anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD). Guru yang memiliki keterampilan mengajar yang baik pada anak ASD dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial serta memperbaiki perilaku mereka. Guru yang memiliki pengalaman yang memadai dalam menghadapi anak-anak dengan ASD juga memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi tersebut.

Menurut purwanto dalam (Maiza & Nurhafizah, 2019) terdapat beberapa peranan guru anak usia dini dalam menangani anak autis yang menjadi aspek utama yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, mediator, motivator.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, guru memiliki peran utama dalam menyampaikan informasi dengan tepat dan jelas (Simaremare et al., 2022). Guru memiliki peran krusial dalam membantu peserta didik mencapai potensi maksimalnya. Keyakinan ini didasarkan pada pemahaman bahwa manusia, sebagai makhluk sosial, membutuhkan dukungan dan bimbingan dari orang lain sepanjang hidupnya, sejak lahir hingga akhir hayat. Peran seorang guru sebanding dengan kedua orang tua, karena di sekolah guru menggantikan peran orang tua dan secara terus-menerus menghadapi kebutuhan anak-anak. Guru yang memahami kebutuhan anak usia dini akan membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang sesuai dengan usianya (Virganta et al., 2021). Penting bagi guru untuk menyadari peran sebagai figur yang dapat dipercaya dalam mendidik anak.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Fikriyah & Syafi'i, 2021) Saat anak mengalami tantrum, pemberian hukuman atau teguran keras justru dapat memperparah situasi. Pendekatan yang lebih efektif adalah dengan memberikan respons yang hangat dan menenangkan. Ajak anak untuk berkomunikasi dengan lebih baik, mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya. Jika permintaannya tidak dapat dipenuhi, tawarkan alternatif yang menarik sebagai solusi. Hal yang dapat dilakukan Tantrum pada anak dapat diatasi dengan pendekatan yang tenang dan empatik. Langkah-langkah seperti mengidentifikasi penyebab tantrum,

mengalihkan perhatian anak, dan memberikan kasih sayang dapat membantu anak mengatasi emosi negatifnya.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru memiliki kepentingan besar dalam menangani perilaku tantrum anak di sekolah. Guru perlu menyusun strategi khusus untuk mengatasi perilaku tantrum, memungkinkan anak mengembangkan keterampilan sosialnya secara maksimal dan membantu mereka membangun hubungan yang positif dengan orang di sekitarnya.

Oleh karena itu penelitian berjudul "**Analisis Peran Guru dalam Menghadapi Perilaku Tantrum pada Anak dengan Diagnosa Autis di TK Karunia Medan Johor**" dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini.

1.2 Fokus Penelitian

Untuk menghindari luasnya masalah, maka dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka penelitian ini dibatasi dan difokuskan membahas kajian mengenai "Analisis Peran Guru Dalam Menghadapi Perilaku Tantrum Pada Anak Dengan Diagnosa Autis Di TK Karunia Medan Johor"

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari hasil latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peranan yang diberikan guru dalam menangani perilaku tantrum anak di TK Karunia Medan Johor?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peranan guru dalam menangani perilaku tantrum anak autisme di TK Karunia Medan Johor.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, Dengan adanya penelitian ini penulis dapat mengenal banyak ilmu tentang perilaku tantrum pada anak, sehingga memberikan kesan yang menantang dalam membimbing dan mendidik anak yang memiliki perilaku tantrum terkhusus nya anak autis
2. Bagi Guru, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi guru dalam menangani perilaku tantrum pada anak autis.

1.5.2 Manfaat Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembanding dan bahan masukan untuk penelitian serupa yang akan datang dan diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan teori dalam bidang pengembangan aspek sosial dalam perilaku tantrum di TK Karunia Medan Johor.